

MIXED CODE IN TALKS TAKLIM MOSQUE AS-SAKINAH PEKANBARU

Fatmawati, M. Nur Mustafa, Mangatur Sinaga
Fatma.wati06241993@gmail.com. Em_nur1388@yahoo.com, Mangatur.Sinaga83162@gmail.com
No.Hp.081268929657

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This study discusses the mixed code is contained in the lecture taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. This study aimed to describe code-mixing in the form of words, phrases, clauses, and the driving factors behind code-mixing in taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. Helpful research theoretically and practically. This study is a qualitative research and descriptive method. Techniques used in data collection in this study is a technique to record and log techniques. The data have been collected and analyzed by several stages of data inventory, classify the data, describing data, and summarize the results of research. This research data is sourced from a document recording delivered peceramah taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. From the research that has been done, the researchers found 215 data. Data that is 153 words, 41 Data phrase, and 21 klausa. Jadi the data, the data most is the word .. Based on the results of this study concluded that the language used in the code-mixing speaker when bercemarah is Indonesian and Minang. Speakers use the language because of the audience more Minang Minangkabau ethnic group, so that the audience will more easily understand the lectures delivered. In the lecture, speakers should pay attention to code-mixing spoken to avoid the occurrence of misunderstanding on the listener.*

Key Words: *Mixed Code, Lectures, Pekanbaru*

CAMPUR KODE DALAM CERAMAH MAJELIS TAKLIM MASJID AS-SAKINAH PEKANBARU

Fatmawati¹, M. Nur Mustafa², Mangatur Sinaga³
Fatma.wati06241993@gmail.com, Em_nur1388@yahoo.com, Mangatur.Sinaga83162@gmail.com
No.Hp.081268929657

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang campur kode yang terdapat di dalam ceramah majelis taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan faktor pendorong terjadinya campur kode dalam majelis taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. Penelitian bermanfaat secara teoretis dan praktis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik merekam dan teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu menginventarisasikan data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian ini bersumber dari dokumen rekaman yang disampaikan penceramah majelis taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan 215 data. Yaitu 153 data kata, 41 data frasa, dan 21 data klausa. Jadi, data yang paling banyak ialah pada kata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahasa yang banyak digunakan penceramah dalam campur kode saat berceramah ialah bahasa Indonesia dan Minang. Penceramah menggunakan bahasa Minang karena audiens lebih banyak bersuku Minangkabau, sehingga audiens akan lebih mudah memahami ceramah yang disampaikan. Dalam berceramah, penceramah hendaknya memperhatikan campur kode yang diucapkan agar tidak terjadinya kesalah pahaman pada pendengar.

Kata Kunci: Campur Kode, Ceramah, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pesan kepada pendengar atau pembaca. Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan mengeluarkan bunyi-bunyi yang bersistem dari alat ucap manusia. Komunikasi nonverbal adalah segala bentuk komunikasi yang berbentuk kinesika atau gerak, tanda-tanda, dan lain sebagainya. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:2) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Salah satu bentuk komunikasi verbal atau lisan adalah ceramah. Faizah dan Hermendra (2007:30), ceramah adalah teknik penyajian di mana seseorang pembicara menyampaikan topik bahasa di depan forum atau audiens. Penyampaian pembahasan atau topik suatu ceramah dilakukan secara lisan dalam forum di khalayak ramai kepada pendengar. Ceramah adalah teknik penyajian dimana seorang pembicara menyampaikan materi kepada pendengarnya. Pada saat berceramah, penceramah adalah satu-satunya faktor tunggal yang menjadi pusat perhatian, sehingga penceramah diharapkan memiliki retorika dalam menyampaikan materi ceramah agar pendengar merasa berminat untuk terus mendengar ceramah yang disampaikan penceramah. Jika seorang penceramah tidak memiliki hal tersebut, maka kemungkinan besar pendengar akan merasa bosan dan bahkan tidak memiliki keinginan untuk mendengar si penceramah itu lagi.

Majelis taklim merupakan salah satu wadah atau organisasi pengajian ibu-ibu untuk berkomunikasi dan menambah wawasan seputar agama. Majelis taklim juga suatu wadah perkumpulan untuk bersilaturahmi dengan kegiatan ibu-ibu yang padat dalam menjalani aktivitas sehari-hari mengurus rumah tangga dan semacamnya. Proses komunikasi yang dilakukan pada saat pengajian salah satunya adalah melalui ceramah.

Masjid As-Sakinah Pekanbaru merupakan salah satu masjid besar yang terdapat di Pekanbaru dan beralamatkan di Jalan Toman. Masjid ini memiliki jemaah yang cukup banyak menimbang banyaknya penduduk yang terdapat disana dan juga dilatarbelakangi oleh lokasinya yang strategis. Seperti masjid-masjid pada umumnya, di Masjid As-Sakinah ini terdapat banyak kegiatan yang menunjang kelancaran masjid. Seperti kegiatan anak-anak (didikan subuh, MDA, dan TPA), IRMAS (Ikatan Remaja Masjid As-Sakinah), dan bahkan juga kegiatan ibu-ibu dan bapak-bapak.

Berdasarkan tinjauan langsung ke masjid, peneliti menilai bahwa Ustaz atau Ustazah yang menjadi penceramah dalam majelis taklim tersebut sering menyelipkan campur kode dalam ceramahnya. Namun, campur kode yang ia selipkan dalam ceramah ternyata justru menjadi pemikat agar pendengar tidak merasa bosan dengan ceramah yang disampaikan. Majelis taklim merasa lebih tertarik apabila Ustad dan Ustazah menggunakan campur kode karena itu lebih bisa mengakrabkan diri dengan majelis taklim. Majelis taklim lebih mengerti apa yang disampaikan oleh Ustaz atau Ustazah karena bahasa yang diucapkan juga semi formal, ibu-ibu sendiri bisa memahaminya dengan mudah.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Penyelipan campur kode di dalam ceramah memberikan kesan lebih akrab dan santai sehingga tidak monoton. Selain itu, pesan atau amanat yang disampaikan penceramah pun mudah dipahami pendengar karena pendengar dapat secara langsung menerimanya. Pendengar akan merasa puas dengan suasana ceramah seperti itu. Peristiwa campur kode dalam ceramah ternyata memiliki dampak positif.

Menurut Auzar (1995:31), "Campur kode adalah penggunaan bahasa lebih daripada satu dengan sengaja dipadukan untuk menaikkan status sosial atau menjaga gengsi penuturnya dalam masyarakat". Dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan tersebut, itu disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang berlangsung itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan asing.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah kata, frasa, klausa, dan Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam Ceramah Majelis Taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan kata, frasa, klausa, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam Ceramah Majelis Taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid As-Sakinah Pekanbaru beralamatkan di Jalan Toman. Penulisan penelitian ini dimulai dari tahap menulis proposal yang kemudian diteruskan dengan penulisan skripsi. Metode yang digunakan penulis yaitu deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari dokumen rekaman ceramah di dalam majelis taklim Masjid As-Sakinah Pekanbaru. Objek dari penelitian adalah bahasa. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik merekam dan teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui empat tahap, yaitu menginventarisasi data yaitu melakukan pembacaan secara keseluruhan mengenai ceramah, mengklasifikasikan data yang didapat, mendeskripsikan data yang termasuk ke dalam campur kode dan mengelompokkannya berdasarkan kata, frasa, klausa, serta faktor penyebab dan menyimpulkan hasil penelitian kata, frasa, klausa, dan faktor penyebab campur kode, dan menulis hasil analisis data dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti menemukan 215 data. Yakni, 153 data pada kata, 41 data pada frasa, 21 data pada klausa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data kata mempunyai data yang lebih banyak. Hal tersebut menurut peneliti

terjadi karena penceramah ingin menegaskan kata yang ingin disampaikan. Sehingga penceramah menggunakan bahasa lain agar lebih dipahami audiens. Contoh katanya ialah *pitihnyo banyak*. *Pitihnyo* ialah bahasa Minang yang berarti uangnya. Jadi, secara arti ialah uangnya banyak. penceramah ingin menegaskan kata uang sehingga menggunakan kata *pitih* agar lebih dipahami oleh audiens. Sebab, kata *pitih* sudah dikenal banyak orang.

Bahasa yang terdapat pada campur kode tersebut ialah, bahasa Minang, Melayu, Arab, Jawa, Inggris. Namun, dari keseluruhan data tersebut, bahasa yang paling banyak digunakan di dalam campur kode ialah mencampurkan antara Bahasa Indonesia dengan bahasa Minang. Hal tersebut terjadi baik pada kata, frasa, maupun klausa. Menurut peneliti, bahasa Minang lebih banyak digunakan karena penceramah menyesuaikan dengan audiens. Sebab, audiens yang terdapat di Masjid As-Sakina didominasi oleh suku Minang Kabau.

Tabel 1. Contoh data kata:

No.	Data	Sumber Bahasa	Bentuk	Arti
1	<i>urang</i>	Bahasa Minangkabau	kata	Orang
2	<i>signal</i>	Bahasa Inggris	kata	Sinyal
3	<i>Datuak</i>	Bahasa Melayu	kata	Kakek
4	<i>Khotib</i>	Bahasa Arab	kata	Penceramah
5	<i>embah</i>	Bahasa Jawa	kata	<i>kakek/nenek</i>
6	<i>Siapo</i>	Bahasa Minangkabau	kata	<i>Siapa</i>
7	<i>Apo</i>	Bahasa Minangkabau	kata	<i>Apa</i>
8	<i>Dima</i>	Bahasa Minangkabau	kata	<i>di mana</i>
9	<i>Tigo</i>	Bahasa Minangkabau	kata	<i>Tiga</i>
10	<i>Paralu</i>	Bahasa Minangkabau	kata	<i>Perlu</i>

Tabel 2. Contoh data frasa:

No.	Data	Sumber Bahasa	Bentuk	Arti
1	<i>Apo Artinyo</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>Apa Artinya</i>
2	<i>Alun Lai</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>Belum Lagi</i>
3	<i>khusnul khotimah</i>	Bahasa Arab	frasa	<i>akhir yang baik</i>
4	<i>sakinah mawadah dan warahmah</i>	Bahasa Arab	frasa	<i>tentram, cinta kasih, dan kasih sayang</i>
5	<i>ketek bana ko mah yo</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>kecil sekali ini</i>
6	<i>alah punyo</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>sudah punya</i>
7	<i>banyak na</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>banyak sekali</i>
8	<i>ado juo</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>ada juga</i>
9	<i>indak-indak juo</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>tidak-tidak juga</i>
10	<i>alah mamacik</i>	Bahasa Minangkabau	frasa	<i>sudah memegang</i>

Tabel 3. Contoh data klausa;

No.	Data	Sumber Bahasa	Bentuk	Arti
1	<i>Tarek Kain Saruang</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Tarik Kain Sarung</i>
2	<i>Caronyo Ndak Ado Yang Lain</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Caranya Tidak Ada Yang Lain</i>
3	<i>Tetapi Kalau Yang Namonyo Alah Hari Rayo Seorang Suami Atau Seorang Istri Harus Terucap.</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Namanya Sudah Hari Lebaran</i>
4	<i>Apolai Tadanga Kaba Kan Belakangan</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Apa Lagi Terdengar Kabar</i>
5	<i>Ambo Mambuek Buku Atau Mengarang Buku</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Aku Membuat Bu Atau Mengarang Buku</i>
6	<i>Beko Inyo Karajonyo Manyalahan Urang Ajo Tu Bu</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Nanti Dia Kerjanya Menyalahkan Orang Saja Bu</i>
7	<i>Bini Punyo Hp Sagadang Iko</i>	Bahasa Minangkabau	klausa	<i>Istri Punya Hp Sebesar Ini</i>

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Jumlah data yang diperoleh ialah sebanyak 215 data. Yakni, 153 data pada kata, 41 data pada frasa, 21 data pada klausa. Jadi, data campur kode yang terbanyak ialah pada kata, Dari 17 faktor penyebab campur kode yang dituangkan kedalam angket, penceramah lebih banyak memilih faktor keinginan tiba-tiba muncul, adanya suasana pembicaraan saling bergantian, untuk menjauhkan atau mendekatkan diri dengan kelompok tertentu, untuk menajakan kembali situasi yang disebutkan, dan untuk menimbulkan humor, adanya keinginan untuk mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tuturnya, yaitu sama-sama sebanyak 6 penceramah memilih faktor tersebut, Bahasa yang banyak digunakan penceramah dalam tindak campur kode saat berceramah ialah bahasa Indonesia dan Minang. Penceramah menggunakan bahasa Minang karena audiens lebih banyak bersuku Minangkabau, sehingga audiens akan lebih mudah memahami ceramah yang disampaikan.

Hal yang dapat disimpulkan ialah: dalam berceramah, penceramah hendaknya memperhatikan campur kode yang diucapkan agar tidak terjadinya kesalah pahaman pada pendengar, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya seperti alih kode atau ragam bahasa yang terjadi pada Majelis Taklim, masyarakat atau generasi muda hendaknya mencintai Bahasa Indonesia atau pun Bahasa daerahnya karena dari aspek tersebut kita dapat melihatkan jadi diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Faizah, Hasnah dan Hermandra. 2007. *Retorika*. Pekanbaru: Cendikia Isnani Pekanbaru.

Taher, Auzar. 1995. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.